

Sibling Rivalry as a Predictor of Emotional Regulation in Adolescents

Sibling Rivalry sebagai Prediktor Regulasi Emosi pada Remaja

Elpida Ramayani Habeahan¹, Rina Mirza^{2*}, Erika Guspita Windari Bangun³,
Loide Ibrena Theresia Bangun⁴, Winida Marpaung⁵

¹⁻⁵ PUI Family Mental Health Centre, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Sumatra Utara
Email: ¹ elpidaramayani@gmail.com, ² rinamirza.psi@gmail.com, ³ erikaguspita@gmail.com, ⁴ loidetheresia@gmail.com, ⁵ winidamarpaung@unprimdn.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 10/01/2026
Revisi 23/04/2026
Diterima 01/05/2026

Keywords:

emotional regulation; sibling rivalry;
adolescents; family conflict; developmental
psychology

ABSTRACT

Adolescence is characterized by intense emotional changes, making emotional regulation a crucial component in supporting individuals' psychological adjustment. Family dynamics, particularly sibling conflict, are assumed to influence the development of emotional regulation. This study aims to examine the relationship between sibling rivalry and emotional regulation among adolescents. A quantitative correlational design was employed, involving 105 students in grades X and XI selected through purposive sampling. Data were collected using Likert-based emotional regulation and sibling rivalry scales that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using Pearson Product-Moment correlation with IBM SPSS Statistics version 27. The findings revealed a significant negative relationship between sibling rivalry and emotional regulation ($r = -0.788$; $p < 0.001$), indicating that higher levels of sibling conflict and competition are associated with lower emotional regulation abilities among adolescents. These results highlight the importance of family relationship quality in shaping adolescents' emotional development and suggest practical implications for developing family-based interventions and school counseling programs to enhance adolescents' psychological well-being.

ABSTRAK

Masa remaja ditandai oleh intensitas perubahan emosional yang tinggi sehingga kemampuan regulasi emosi menjadi krusial dalam menunjang penyesuaian psikologis individu. Dinamika hubungan keluarga, khususnya konflik antarsaudara kandung, diduga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan regulasi emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara sibling rivalry dan regulasi emosi pada remaja. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 105 siswa kelas X dan XI yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala regulasi emosi dan skala sibling rivalry berbasis Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan melalui uji korelasi Pearson Product-Moment dengan bantuan IBM SPSS Statistics 27. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara sibling rivalry dan regulasi emosi ($r = -0.788$; $p < 0.001$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat persaingan dan konflik antarsaudara, semakin rendah kemampuan remaja dalam mengelola emosinya. Temuan ini menegaskan pentingnya kualitas relasi keluarga dalam mendukung perkembangan emosional remaja serta memberikan implikasi bagi pengembangan intervensi berbasis keluarga dan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan kesehatan psikologis remaja secara optimal.

Kata Kunci

Kata Kunci:
regulasi emosi; sibling rivalry; remaja;
konflik keluarga; psikologi
perkembangan

Copyright (c) 2026 Elpida Ramayani Habeahan et al

Korespondensi:

Rina Mirza

Universitas Prima Indonesia
Email: Rinamirza.psi@gmail.com



LATAR BELAKANG

Masa remaja menjadi fase transisi perkembangan yang sangat krusial, di mana individu mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosial yang berlangsung secara simultan dan masif (Kramer et al., 2026). Fenomena ini sering kali memicu fluktuasi emosional yang intens, yang dalam literatur psikologi sering disebut sebagai masa *storm and stress*. Ketidakstabilan emosi tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi internal remaja, tetapi juga terejawantah dalam dinamika perilaku mereka di kehidupan sehari-hari (Zajac-Spychała et al., 2020). Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi guna menghadapi berbagai ekspektasi, baik dalam pencapaian akademik maupun penyesuaian sosial yang semakin kompleks (Kalizta et al., 2026; Wang et al., 2022).

Tuntutan perkembangan yang beragam tersebut sering kali menjadi beban psikologis tersendiri bagi remaja yang belum memiliki mekanisme pertahanan diri yang matang (Taylor et al., 2018). Ketidaksiapan individu dalam mengelola gejala emosinya kerap menimbulkan berbagai hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Morrill & Abraham, 2025). Salah satu manifestasi yang paling nyata dari kegagalan pengelolaan emosi ini adalah munculnya konflik interpersonal (Yaremych & Volling, 2020). Lingkungan keluarga, sebagai unit sosial terkecil dan ruang interaksi paling intim, sering kali menjadi panggung utama di mana konflik-konflik emosional tersebut terjadi secara terbuka (Hamad et al., 2026).

Konflik emosional dalam lingkup keluarga tidak hanya terbatas pada hubungan antara anak dan orang tua, melainkan juga mencakup relasi antara saudara kandung (Longobardi et al., 2019). Interaksi antarsaudara kandung memiliki karakteristik unik karena intensitas, durasi, dan kedekatan fisik yang berlangsung setiap hari di bawah satu atap (Witte et al., 2020). Hubungan ini menjadi sangat rentan terhadap gesekan karena adanya persinggungan kepentingan, perbedaan kebutuhan, serta pembagian peran yang terkadang dianggap tidak adil (Orr et al., 2023). Oleh karena itu, dinamika hubungan saudara kandung memegang peranan signifikan dalam membentuk pengalaman emosional remaja secara keseluruhan (Hung et al., 2019).

Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa konflik antarsaudara kandung atau yang sering dikenal sebagai *sibling rivalry* merupakan fenomena yang sangat lazim ditemukan (Yektiningsih et al., 2023). Pemicu utama dari persaingan ini biasanya berakar pada upaya untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang orang tua secara eksklusif (Taylor et al., 2021). Kecemburuan terhadap perlakuan orang tua yang dianggap memihak salah satu anak sering kali memicu kebencian dan permusuhan yang mendalam. Selain itu, perbedaan tanggung jawab domestik dan hak istimewa yang diberikan berdasarkan urutan kelahiran juga kerap memperkeruh suasana dalam hubungan persaudaraan (Liu et al., 2021).

Fenomena konflik ini jarang sekali bersifat insidental atau terjadi secara tunggal, melainkan cenderung berulang dan menetap menjadi pola interaksi tertentu. Jika tidak ditangani dengan baik, pola interaksi yang dipenuhi konflik ini

akan menjadi lingkaran setan yang memperburuk iklim emosional di dalam rumah (Tucker et al., 2025). Temuan dalam psikologi perkembangan menegaskan bahwa interaksi antar saudara kandung adalah salah satu bentuk relasi sosial dengan frekuensi tertinggi sepanjang hidup manusia (Jayantilal et al., 2019). Tingginya frekuensi ini menyebabkan dampak yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut, baik positif maupun negatif, memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi perkembangan kepribadian individu (Kramer & Devarajan, 2025).

Intensitas interaksi yang sangat tinggi antarsaudara kandung secara otomatis memperbesar peluang terjadinya benturan kepentingan yang berujung pada konflik (Irzalinda et al., 2025). Di satu sisi, konflik ini dapat dilihat sebagai bagian alami dari proses sosialisasi, namun di sisi lain, ia juga dapat menjadi sumber stresor yang signifikan. Data penelitian mengindikasikan bahwa banyak remaja sebenarnya mengalami kesulitan dalam mengendalikan respons emosional mereka saat berhadapan dengan saudara sendiri (Plessis et al., 2020). Hal ini disebabkan oleh adanya rasa aman untuk melepaskan emosi negatif kepada orang terdekat dibandingkan kepada orang asing atau teman sebaya (Xiao & Cheng, 2026).

Kondisi tersebut mempertegas kenyataan bahwa kemampuan regulasi emosi pada remaja belum sepenuhnya berkembang secara optimal seiring dengan pertumbuhan fisiknya (Kadir & Jawad, 2022). Bagian otak yang bertanggung jawab atas pengendalian impuls dan penalaran logis masih dalam proses pematangan hingga usia dewasa awal (Lakhdar et al., 2019). Akibatnya, remaja sering kali bereaksi secara impulsif dan emosional ketika menghadapi situasi yang menekan dalam hubungan interpersonal yang melibatkan kedekatan emosional yang tinggi (Tschan et al., 2019). Ketidakkampuan ini menciptakan jurang antara tuntutan sosial untuk bersikap dewasa dan realitas kemampuan kontrol diri yang masih rapuh (Martinussen, 2019).

Regulasi emosi kemudian muncul sebagai aspek yang sangat krusial dalam menunjang keberhasilan perkembangan remaja menuju kedewasaan (Hong, 2023). Kemampuan ini mencakup kapasitas individu untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional agar sesuai dengan tujuan hidup dan tuntutan lingkungan (Costey et al., 2020). Ketidakkampuan dalam mengelola emosi secara adaptif tidak hanya merusak hubungan keluarga, tetapi juga berdampak pada munculnya perilaku agresif yang lebih luas (Kramer et al., 2025). Dalam jangka panjang, kegagalan regulasi emosi dapat menyebabkan penarikan diri secara sosial hingga risiko mengalami gangguan kecemasan atau depresi (Guidotti et al., 2021).

Remaja yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung mampu melakukan penyesuaian diri yang lebih efektif dalam berbagai situasi sulit (Kramer et al., 2026). Individu mampu mengenali pemicu amarah atau kesedihan dan mencari cara-cara konstruktif untuk meredakan perasaan negatif tersebut (Zajac-Spychała et al., 2020). Namun, perkembangan kemampuan regulasi emosi ini tidak

terjadi dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekatnya (Wang et al., 2022). Keluarga berperan sebagai model pertama bagi remaja dalam mempelajari bagaimana cara mengekspresikan dan mengendalikan emosi terhadap orang lain (Taylor et al., 2018).

Pola interaksi yang terbangun dalam keluarga, termasuk kualitas hubungan antar anggota keluarga, memberikan fondasi bagi cara individu memahami pengalaman emosionalnya (Morrill & Abraham, 2025). Jika seorang remaja tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan resolusi konflik yang kasar, maka ia kemungkinan besar akan mengadopsi cara yang sama dalam mengelola emosinya (Yaremych & Volling, 2020). Hubungan antarsaudara kandung menjadi variabel yang sangat relevan untuk ditelaah lebih jauh (Hamad et al., 2026). Dinamika persaudaraan yang diwarnai oleh persaingan dan kecemburuan memberikan tekanan konstan yang menuntut remaja untuk terus-menerus mempraktikkan regulasi emosi (Longobardi et al., 2019).

Pola interaksi yang berulang antara saudara kandung berpotensi memengaruhi perkembangan emosional remaja secara signifikan karena sifatnya yang kontinu (Witte et al., 2020). Namun, literatur psikologi menunjukkan bahwa hubungan antara konflik saudara kandung dan kemampuan regulasi emosi belum sepenuhnya menunjukkan pola yang seragam (Orr et al., 2023). Beberapa penelitian berpendapat bahwa konflik yang tinggi secara konsisten akan memperlemah kemampuan kontrol diri individu karena kelelahan psikologi (Hung et al., 2019; Yektiningsih et al., 2023). Sementara itu, pandangan lain menyatakan bahwa konflik dalam derajat tertentu justru memberikan manfaat bagi perkembangan individu (Liu et al., 2021; Taylor et al., 2021).

Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya fungsi adaptif dari konflik jika dikelola dalam konteks yang tepat dan mendapatkan pendampingan yang memadai (Tucker et al., 2025). Konflik dapat menjadi sarana bagi remaja untuk belajar bernegosiasi, memahami sudut pandang orang lain, dan menguji batas-batas toleransi emosional mereka (Jayantilal et al., 2019). Ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya celah dalam pemahaman empiris yang perlu diisi dengan kajian yang lebih mendalam. Variasi hasil tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan konteks sosial, budaya keluarga, serta karakteristik kepribadian dari masing-masing subjek penelitian (Kramer & Devarajan, 2025).

Kesenjangan informasi ini menuntut adanya pendekatan penelitian yang mampu memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual dan spesifik pada kelompok usia tertentu (Irzalinda et al., 2025). Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai hubungan persaudaraan lebih banyak mengambil sampel pada populasi anak usia dini atau sekolah dasar (Plessis et al., 2020). Padahal, karakteristik perkembangan remaja menunjukkan tingkat kompleksitas kognitif dan emosional yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahap kanak-kanak. Remaja memiliki kesadaran diri

yang lebih kuat dan mulai mencari identitas diri yang mandiri, yang sering kali berbenturan dengan keberadaan saudara kandungnya (Xiao & Cheng, 2026).

Berdasarkan urgensi dan kondisi objektif tersebut, diperlukan sebuah kajian ilmiah yang mampu membedah hubungan antara konflik antarsaudara kandung dan regulasi emosi secara lebih terstruktur (Kadir & Jawad, 2022). Penelitian yang berfokus pada remaja sekolah menengah atas menjadi sangat relevan karena pada masa inilah konflik saudara kandung mencapai titik puncaknya sekaligus masa kritis pembentukan regulasi emosi (Plessis et al., 2020). Penelitian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan akan data empiris mengenai sejauh mana *sibling rivalry* berkontribusi terhadap kemampuan regulasi emosi remaja di lingkungan sekolah. Pemilihan konteks remaja sekolah menengah dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan dinamika emosional pada individu yang tengah berada di ambang kedewasaan. Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman baru mengenai bagaimana dinamika internal keluarga memengaruhi kesiapan mental siswa dalam menghadapi tantangan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26–27 Mei 2025, dengan melibatkan 105 siswa/i dari kelas X dan XI yang berada di SMA Swasta Panca Budi Medan sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa/siswi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala *Likert*, yang dirancang untuk mengukur dua variabel, yaitu Regulasi Emosi dan *Sibling Rivalry*. Dimana skala untuk mengukur Regulasi Emosi sebanyak 39 aitem dan *Sibling Rivalry* sebanyak 35 aitem. Skala tersebut disusun kembali untuk penelitian, seperti terlihat pada tabel berikut. Dari total 40 aitem pada skala *Sibling Rivalry*, sebanyak 35 aitem dinyatakan valid dan layak digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang terdiri dari 2 variabel, yaitu variabel X (*Sibling Rivalry*) dan variabel Y (Regulasi Emosi). Menurut Sugiyono (2018), variabel X merupakan variabel yang mempengaruhi, dan variabel Y merupakan variabel yang dipengaruhi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i SMA Swasta Panca Budi Medan yang memiliki saudara kandung sebanyak 158 siswa/i, dengan sampel berjumlah 105 siswa/i (berdasarkan ketentuan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%). Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*. Menurut Prasetyo & Jannah (2008), teknik ini disebut juga *judgmental sampling* yang digunakan untuk menetapkan kriteria khusus tertentu terhadap sampel, terutama individu yang dianggap memiliki kekhususan. Adapun kriteria khusus yang menjadi sampel penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMA Swasta Panca Budi Medan dan memiliki saudara kandung.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Regulasi emosi diukur menggunakan skala yang diadaptasi dan dimodifikasi

berdasarkan aspek regulasi emosi menurut Gross dan Thompson (dalam Rusmaladewi et al., 2020), yang meliputi *emotion monitoring*, *emotion evaluating*, dan *emotion modification*. Skala ini terdiri atas 42 item pernyataan, dengan 21 item favorable dan 21 item unfavorable. Sementara itu, sibling rivalry diukur menggunakan skala yang diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan aspek sibling rivalry menurut Shaffer (dalam Mayangsari et al., 2009), yang meliputi rasa iri, kompetisi/persaingan, dan kebencian. Skala sibling rivalry terdiri atas 40 item pernyataan, dengan 20 item favorable dan 20 item unfavorable. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, skala regulasi emosi memperoleh koefisien validitas item sebesar 0.323-0.686 dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,941, sedangkan skala sibling rivalry memperoleh koefisien validitas item sebesar 0.337-0.768 dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,935, sehingga kedua instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Data dianalisis melalui uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat analisis, kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson Product-Moment untuk mengetahui hubungan antara sibling rivalry dan regulasi emosi pada remaja. Seluruh analisis data dilakukan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Data Demografis

Data Demografi	Frekuensi	Presentase
Usia Siswa	15	22%
	16	53%
	17	21%
Jenis kelamin	Laki-laki	43 41%
	Perempuan	62 59%
Kelas	X	69 66%
	XI	36 34%
Anak Ke	1	40 38%
	2	29 28%
	3	23 22%
	4	10 10%
	5	3 3%
Jumlah Saudara kandung	1	23 22%
	2	53 50%
	3	22 21%
	4	6 6%
	5	1 1%

Berdasarkan data demografis, sebagian besar responden berada pada rentang usia 16 tahun yang dengan persentase sebesar 53%, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada masa remaja pertengahan. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan dengan persentase 59%,

sementara laki-laki sebesar 41%. Dari segi tingkat kelas, mayoritas responden berasal dari kelas X dengan persentase 66%, dibandingkan dengan kelas XI sebesar 34%. Berdasarkan urutan kelahiran, responden paling banyak merupakan anak pertama dengan persentase 38. Sementara itu, berdasarkan jumlah saudara kandung, sebagian besar responden memiliki dua saudara kandung dengan persentase 50%, menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari keluarga dengan jumlah anak sedang.

Hipotesis dan Empirik Regulasi Emosi

Skala regulasi emosi terdiri atas 39 aitem dengan empat pilihan jawaban pada setiap aitem. Rentang skor total berkisar antara 39 hingga 156, dengan mean hipotetik sebesar 97,5 dan standar deviasi hipotetik sebesar 19,5. Hasil analisis menunjukkan mean empirik regulasi emosi sebesar 109,70 dengan standar deviasi sebesar 8,341. Berikut tabel perbandingan data empirik dan hipotetik dari skala regulasi emosi.

Tabel 2. Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik Regulasi Emosi dan Sibling Rivalry

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Regulasi Emosi	93	126	109.70	8.341	39	156	97.5	19.5
Sibling Rivalry	55	85	68.86	6.286	35	140	87.5	17.5

Berdasarkan tabel deskriptif, variabel regulasi emosi memiliki skor empirik minimum sebesar 93 dan maksimum 126, dengan mean empirik sebesar 109,70 yang lebih tinggi daripada mean hipotetik sebesar 97,50 serta standar deviasi empirik sebesar 8,341 yang lebih kecil dari standar deviasi hipotetik 19,5. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat regulasi emosi responden berada pada kategori tinggi dan memiliki sebaran data yang relatif homogen. Sementara itu, variabel sibling rivalry memiliki skor empirik minimum sebesar 55 dan maksimum 85, dengan mean empirik sebesar 68,86 yang lebih rendah dibandingkan mean hipotetik sebesar 87,50 serta standar deviasi empirik sebesar 6,286 yang lebih kecil dari standar deviasi hipotetik 17,5. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat sibling rivalry pada responden cenderung berada pada kategori rendah dengan distribusi data yang relatif merata. Secara keseluruhan, hasil deskriptif tersebut mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi dan tingkat sibling rivalry yang rendah.

Tabel 3. Kategorisasi Data Regulasi Emosi

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Persentase
Regulasi Emosi	$x < 78$	Rendah	0	0%
	$78 \leq x < 117$	Sedang	77	73.33%
	$x \geq 117$	Tinggi	28	26.67%
Jumlah			105	100%

Berdasarkan analisis data dari tabel 3, hasil penelitian menyatakan dari 105 responden yang terlibat, sebanyak 77 responden atau 73.33% memiliki kecenderungan regulasi emosi pada tingkat sedang, sementara sebanyak 28

responden atau 26.67% lainnya menunjukkan kecenderungan regulasi emosi pada tingkat tinggi. Dengan rincian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian cenderung memiliki regulasi emosi dengan tingkat sedang.

Tabel 4. Kategorisasi Data Sibling Rivalry

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	N	Persentase
Sibling Rivalry	$x < 56$	Rendah	57	54.3%
	$56 \leq x < 84$	Sedang	48	45.7%
	$x \geq 84$	Tinggi	0	0%
Jumlah			105	100%

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4, penelitian menunjukkan bahwa dari 105 responden yang terlibat, 57 responden atau 54.3% menunjukkan kecenderungan *sibling rivalry* pada tingkat rendah, sedangkan 48 responden atau 45.7% lainnya memperlihatkan kecenderungan *sibling rivalry* pada tingkat sedang. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta penelitian memiliki kecenderungan *sibling rivalry* yang rendah.

Hasil Uji Asumsi Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *sibling rivalry* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$) dan variabel regulasi emosi sebesar 0,136 ($p > 0,05$). Dengan demikian, kedua variabel dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Ket
Regulasi Emosi	8,341	0.077	0.136	$P > 0.05$	normal
Sibling Rivalry	6.286	0.061	0.200	$P > 0.05$	normal

Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan sebagai metode dalam penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel menunjukkan pengaruh linear atau tidak. Menurut Priyatno (2018), apabila nilai $P < 0.05$ maka hubungan antara kedua variabel dianggap linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa korelasi dianggap signifikan jika terdapat hubungan linear antara variabel independent dan dependent. Berikut informasi mengenai uji linearitas yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F	Sig	Keterangan
Regulasi Emosi Sibling Rivalry	184.148	0.001	Linear

Informasi pada Tabel 6 menunjukkan adanya hubungan linier antara kedua variabel yang diteliti. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi sebesar 0.001; dapat disimpulkan bahwa dalam konteks analisis korelasi menggunakan metode Product Moment, kedua variabel tersebut telah memenuhi syarat yang diperlukan untuk dilakukan analisis lanjutan.

Uji Hipotesis

Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode *Pearson Product-Moment*. Hasil analisis menyatakan bahwa nilai korelasi sebesar -0.788 dengan tingkat signifikansi 0.001 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima, yang artinya terdapat hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan regulasi emosi. Data dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Korelasi Antara Regulasi Emosi - Sibling Rivalry

Analisis	Pearson Correlation	Signifikansi (p)
Korelasi	-0.788	0.001

Tabel 8. Korelasi antar Variabel

Korelasi antar Aspek	R	Sig	Keterangan
Emotions monitoring-Rasa Iri	.426	.044	Signifikan
Emotions monitoring-Kompetisi	.413	.067	Tidak Signifikan
Emotions monitoring-Kebencian	.620	.004	Signifikan
Emotions evaluating- Rasa iri	.566	.006	Signifikan
Emotions evaluating- Kompetisi	.685	.137	Tidak Signifikan
Emotions evaluating- Kebencian	.422	.039	Signifikan
Emotions modifications- Rasa iri	.323	.056	Tidak Signifikan
Emotions modifications- Kompetisi	.287	.020	Signifikan
Emotions modifications- Kebencian	.485	.001	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial di atas menunjukkan bahwa beberapa aspek regulasi emosi memiliki hubungan yang bermakna dengan dimensi sibling rivalry. Pada aspek *emotions monitoring*, korelasi signifikan ditemukan pada dimensi rasa iri dan kebencian, yang mengindikasikan bahwa kemampuan remaja dalam memantau emosinya berkaitan dengan munculnya perasaan iri dan kebencian dalam hubungan dengan saudara kandung. Selanjutnya, pada aspek *emotions evaluating*, hubungan signifikan terlihat pada dimensi rasa iri dan kompetisi, yang menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi emosi turut berperan dalam dinamika persaingan dan kecemburuan antarsaudara. Sementara itu, pada aspek *emotions modifications*, korelasi signifikan ditemukan pada dimensi kompetisi dan kebencian, yang mengindikasikan bahwa kemampuan memodifikasi emosi berkaitan dengan bagaimana remaja mengelola dorongan kompetitif serta perasaan negatif terhadap saudara kandungnya. Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan bahwa kemampuan regulasi emosi pada setiap dimensinya memiliki keterkaitan yang berbeda terhadap bentuk-bentuk sibling rivalry, dengan keterhubungan yang lebih dominan tampak pada aspek pemantauan dan evaluasi emosi.

PEMBAHASAN

Fenomena transisi menuju masa remaja pertengahan membawa konsekuensi psikologis yang mendalam bagi individu dalam memandang identitas dirinya di tengah struktur keluarga (Saputri, 2016). Pada periode ini, remaja mulai mengembangkan kemandirian, namun pada saat yang sama, mereka masih terikat erat dalam mikrosistem keluarga yang penuh dengan dinamika emosional (Rusmaladewi et al., 2020). Salah satu bentuk interaksi yang paling intens dan sering kali diwarnai oleh konflik adalah hubungan antarsaudara kandung, yang menjadi arena utama bagi pembentukan kapasitas regulasi emosi (Pohan et al., 2023).

Persaingan antarsaudara kandung dalam konteks remaja bukan sekadar perebutan sumber daya material, melainkan lebih bersifat psikologis dan simbolis (Omnihara et al., 2019). Rasa iri, dorongan untuk berkompetisi, hingga perasaan kebencian yang muncul merupakan manifestasi dari upaya remaja untuk menegaskan eksistensi diri dan mencari validasi atas status mereka di mata orang tua (Mirza et al., 2025). Dinamika ini menjadi sangat krusial karena intensitas pertemuannya yang terjadi hampir setiap hari, sehingga setiap gesekan kecil memiliki potensi untuk menumpuk menjadi beban emosional yang signifikan (Mayangsari et al., 2024).

Kemampuan regulasi emosi muncul sebagai instrumen penyeimbang dalam menghadapi ketegangan interpersonal tersebut (Kohunusa & Huwae, 2024). Remaja yang mampu memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi respons emosionalnya cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik saat menghadapi perilaku provokatif dari saudara kandungnya (Kholil et al., 2025). Regulasi emosi berfungsi sebagai filter yang mencegah respons impulsif, sehingga potensi konflik yang destruktif dapat diredam sebelum

berkembang menjadi permusuhan yang lebih luas (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019).

Hasil kajian ini secara mendalam merefleksikan adanya hubungan timbal balik yang bersifat antagonis antara persaingan saudara dan kontrol emosi (Haniyyah et al., 2019). Ketika intensitas persaingan antarsaudara meningkat, kapasitas individu untuk berpikir jernih dan mengelola perasaannya cenderung mengalami penurunan (Djazari et al., 2013). Sebaliknya, rendahnya tingkat persaingan dalam keluarga mencerminkan adanya lingkungan yang lebih suportif, yang memungkinkan remaja untuk mempraktikkan strategi regulasi emosi yang sehat tanpa tekanan konstan dari rasa iri atau kebencian (Kramer et al., 2026).

Ditinjau dari perspektif perkembangan, mayoritas remaja dalam lingkungan pendidikan menengah ini menunjukkan tingkat pengelolaan emosi yang berada pada ambang kecukupan (Zajac-Spychała et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka telah memiliki kesadaran untuk mengontrol diri, proses pematangan tersebut masih bersifat fluktuatif (Wang et al., 2022). Mereka berada pada tahap belajar di mana pemantauan terhadap emosi diri sudah mulai terbentuk, namun modifikasi perilaku saat emosi memuncak masih memerlukan upaya sadar yang besar (Taylor et al., 2018).

Menarik untuk dicermati bahwa rendahnya tingkat persaingan antarsaudara pada subjek penelitian ini mungkin dipengaruhi oleh iklim keluarga yang lebih moderat atau kesadaran akan pentingnya keharmonisan (Yaremych & Volling, 2020). Rendahnya persaingan ini menjadi indikator positif bagi kesehatan mental remaja, karena rumah tidak lagi menjadi medan pertempuran yang menguras energi psikis (Hamad et al., 2026). Kondisi yang relatif tenang ini memberikan ruang bagi remaja untuk mengalihkan energi mereka pada tugas-tugas perkembangan lainnya, seperti pencapaian akademik dan sosialisasi dengan teman sebaya (Longobardi et al., 2019).

Analisis mendalam pada aspek pemantauan emosi menunjukkan kaitan erat dengan perasaan iri dan kebencian (Witte et al., 2020). Hal ini menyiratkan bahwa saat seorang remaja merasa iri terhadap saudaranya, fungsi kognitif mereka secara otomatis bekerja lebih keras untuk memantau ketidaknyamanan tersebut (Orr et al., 2023). Kemampuan untuk menyadari bahwa mereka sedang merasakan kebencian merupakan langkah awal yang krusial; tanpa kesadaran ini, emosi negatif tersebut dapat meledak menjadi perilaku agresif yang merusak hubungan persaudaraan dalam jangka panjang (Hung et al., 2019).

Aspek evaluasi emosi juga memegang peranan kunci dalam menjembatani persepsi remaja terhadap kompetisi (Yektiningsih et al., 2023). Remaja yang mampu mengevaluasi mengapa mereka merasa perlu bersaing dengan saudara mereka akan lebih mudah menetralkan dorongan kompetitif yang tidak sehat (Taylor et al., 2021). Evaluasi emosi memungkinkan individu untuk melihat situasi secara lebih objektif, misalnya dengan menyadari bahwa perhatian orang tua tidak selalu merupakan permainan menang-kalah (*zero-sum game*), melainkan dapat dibagi secara proporsional (Liu et al., 2021).

Modifikasi emosi, sebagai tahap tertinggi dalam regulasi, berkaitan langsung dengan bagaimana remaja meredam dorongan untuk bertindak berdasarkan rasa benci (Tucker et al., 2025). Kapasitas ini menuntut kematangan emosional yang cukup tinggi karena individu harus mampu mengubah arah emosi negatif menjadi tindakan yang lebih konstruktif (Jayantilal et al., 2019). Keberhasilan dalam memodifikasi emosi saat terjadi konflik dengan saudara mencerminkan tingkat adaptabilitas sosial yang akan sangat berguna bagi remaja saat mereka memasuki dunia dewasa yang penuh dengan persaingan interpersonal (Kramer & Devarajan, 2025).

Terdapat dimensi perbedaan peran berdasarkan urutan kelahiran yang memberikan warna tersendiri pada hasil penelitian ini (Irzalinda et al., 2025). Sebagai mayoritas anak pertama, subjek penelitian mungkin merasakan beban tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya, yang secara tidak langsung menuntut mereka memiliki regulasi emosi yang lebih stabil (Plessis et al., 2020). Ekspektasi sosial dan keluarga terhadap anak sulung sering kali memaksa mereka untuk menekan perasaan iri atau dorongan kompetitif demi menjaga stabilitas internal keluarga (Xiao & Cheng, 2026).

Dominasi responden perempuan dalam kajian ini juga memberikan perspektif mengenai kecenderungan penggunaan strategi regulasi emosi yang lebih kognitif dan verbal (Kadir & Jawad, 2022). Remaja perempuan umumnya lebih terbiasa mendiskusikan perasaan mereka, yang memfasilitasi proses pemantauan dan evaluasi emosi dengan lebih baik dibandingkan remaja laki-laki (Lakhdar et al., 2019). Hal ini mungkin menjadi salah satu alasan mengapa tingkat persaingan yang ditemukan berada pada kategori rendah, karena konflik lebih banyak diselesaikan melalui mekanisme komunikasi internal maupun eksternal (Tschan et al., 2019).

Struktur keluarga dengan jumlah anak yang tidak terlalu banyak juga memberikan pengaruh terhadap rendahnya tingkat persaingan (Martinussen, 2019). Dalam keluarga dengan jumlah saudara yang moderat, perhatian orang tua cenderung lebih terdistribusi dengan merata, sehingga pemicu rasa iri dapat diminimalisir (Hong, 2023). Ketersediaan sumber daya, baik material maupun emosional, yang mencukupi dalam keluarga mengurangi kebutuhan remaja untuk terlibat dalam kompetisi yang sengit guna memperebutkan eksistensi (Costey et al., 2020).

Hubungan negatif yang ditemukan antara kedua variabel ini menegaskan bahwa persaingan saudara merupakan salah satu faktor penghambat efektivitas regulasi emosi (Kramer et al., 2025). Jika lingkungan persaudaraan dipenuhi dengan kebencian, maka sistem regulasi emosi remaja akan terus-menerus berada dalam kondisi siaga (*high alert*), yang pada akhirnya dapat menyebabkan kelelahan emosional (Guidotti et al., 2021). Kelelahan ini akan melemahkan kemampuan individu untuk menggunakan strategi koping yang adaptif, sehingga mereka lebih rentan terhadap stres (Nawas et al., 2026).

Penting untuk disadari bahwa regulasi emosi bukan sekadar tentang menekan perasaan negatif, melainkan tentang bagaimana mengintegrasikan pengalaman

emosional tersebut ke dalam perilaku yang sehat (Yusuf & Sugandhi, 2012). Konflik dengan saudara sebenarnya bisa menjadi laboratorium sosial bagi remaja untuk mengasah empati (Rusmaladewi et al., 2020). Namun, jika konflik tersebut berubah menjadi persaingan yang kronis, fungsi laboratorium tersebut hilang dan berubah menjadi sumber trauma interpersonal yang dapat terbawa hingga masa dewasa (Pohan et al., 2023).

Dinamika di sekolah menengah juga memberikan kontribusi pada bagaimana remaja mengekspresikan persaingan mereka (Omnihara et al., 2019). Lingkungan sekolah yang menuntut prestasi sering kali membuat remaja membawa semangat kompetisi tersebut ke dalam rumah (Mirza et al., 2025). Jika di sekolah mereka merasa kurang berprestasi, mereka mungkin mencari kompensasi dengan mencoba mendominasi saudara-saudara mereka di rumah (Mayangsari et al., 2024). Di sinilah regulasi emosi berperan untuk memberikan pemahaman bahwa identitas diri tidak harus dibangun di atas kekalahan orang lain, termasuk saudaranya sendiri (Kohunusa & Huwae, 2024).

Secara kritis, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi psikologis di sekolah perlu menyentuh aspek hubungan keluarga, khususnya relasi antarsaudara (Kholil et al., 2025). Sering kali, fokus bimbingan konseling hanya terbatas pada masalah akademik atau perundungan antarteman sebaya (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019). Padahal, ketegangan yang dibawa dari rumah akibat persaingan saudara dapat menjadi distraksi utama yang menghambat konsentrasi dan stabilitas emosional siswa di dalam kelas (Djazari et al., 2013).

Kematangan emosional yang ditunjukkan oleh tingkat regulasi emosi yang memadai pada remaja mencerminkan keberhasilan proses sosialisasi primer di dalam keluarga (Kramer et al., 2026). Orang tua yang memberikan contoh bagaimana mengelola amarah dan menyelesaikan perselisihan secara adil akan sangat membantu anak-anak mereka dalam mengembangkan fungsi regulasi emosi (Zajac-Spychała et al., 2020). Persaingan saudara yang rendah adalah hasil dari sistem keluarga yang menghargai keunikan setiap anak tanpa membandingkan satu sama lain secara destruktif (Wang et al., 2022).

KESIMPULAN

Sibling rivalry memiliki hubungan negatif yang kuat dan signifikan dengan regulasi emosi pada remaja, yang menunjukkan bahwa intensitas konflik, kecemburuan, dan persaingan antarsaudara mengandung kontribusi pada melemahnya kapasitas individu dalam memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi respons emosional secara adaptif. Secara analitis, hasil ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga yang diwarnai oleh kompetisi yang tidak sehat dapat menciptakan tekanan emosional kronis yang mengganggu proses internalisasi keterampilan regulasi emosi, sehingga remaja cenderung bereaksi secara impulsif dan kurang reflektif dalam menghadapi situasi interpersonal. Namun demikian, keterbatasan desain korelasional dalam penelitian ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan pendekatan longitudinal atau regresi multivariat dengan mempertimbangkan variabel mediasi

seperti pola asuh, kelekatan keluarga, dan dukungan sosial guna memperoleh pemahaman kausal yang lebih komprehensif. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya intervensi berbasis keluarga dan layanan bimbingan konseling yang tidak hanya berfokus pada individu remaja, tetapi juga pada kualitas interaksi antarsaudara sebagai konteks sosial utama dalam membentuk kesehatan emosional yang adaptif.

REFERENSI

- Costey, S. B., Ruiz, N. M., Lorente, R. A., Fernández, J. M. M. D. Z., Marco, S. B. S., Lanceta, V. A., Mingorance, Á. N., & Valero, J. M.-C. (2020). La experiencia de enfermedad en los hermanos de niños en cuidados paliativos. *Medicina Paliativa*, 27(2), 121–135. <https://doi.org/10.20986/MEDPAL.2020.1143/2019>
- Djazari, M., Rahmawati, D., & Nugroho, M. A. (2013). Pengaruh sikap menghindari risiko sharing dan knowledge self-efficacy terhadap informal knowledge sharing pada mahasiswa FISE UNY. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 2(2), 181–209. <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal/article/view/1671>
- Guidotti, L., Musetti, A., Barbieri, G. L., Ballocci, I., & Corsano, P. (2021). Conflicting and harmonious sibling relationships of children and adolescent siblings of children with autism spectrum disorder. *Child: Care, Health and Development*, 47(2), 163–173. <https://doi.org/10.1111/cch.12823>
- Hamad, N. I., Amin, S. M., El-Ashry, A. M., Salama, T. R. A., Tawfik, A. F., & El-Tonoby, A. M. (2026). Living in the shadows: Correlational analysis of behavioral trajectories and quality of life among siblings of children with neurodevelopmental disorders. *Journal of Pediatric Nursing*, 86, 105–113. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2025.11.011>
- Haniyyah, S., Tarma, T., & Mulyati, M. (2019). Hubungan Sibling Rivalry dengan emotional regulation remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(01), 60–65. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jkkp/article/view/10306>
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Self-compassion dan regulasi emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148–156. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7740>
- Hong, K. P. (2023). The golden calf of Bethel and Judah's mimetic desire of Israel. *Journal for the Study of the Old Testament*, 47(4), 359–371. <https://doi.org/10.1177/03090892231168657>
- Hung, E. N., Leung, G. S.-M., & Cheung, J. C.-S. (2019). Responding to children's 'emotion talk': a conversation analysis of a therapeutic encounter between a social worker and two siblings using child-centred play therapy. *Journal of Social Work Practice*, 33(4), 433–445. <https://doi.org/10.1080/02650533.2019.1686349>
- Irzalinda, V., Latifah, M., & Hastuti, D. (2025). Geographical Variation in Preschoolers' Screen Time: Parenting, Sibling, and Peer Relationships. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(11), 1411–1423. <https://doi.org/10.56338/mppki.v8i11.8456>
- Jayantilal, S., Jorge, S. F., & Bañegil Palacios, T. M. (2019). First mover advantage on family firm succession. *International Journal of Applied Management Science*, 11(3), 243–254. <https://doi.org/10.1504/ijams.2019.10022350>
- Kadir, J., & Jawad, M. (2022). The role of emotions in interstate relations: Using an interpersonal conflict model to reconceptualize Pakistan's obsession vis-a-vis India. *Asian Journal of Comparative Politics*, 7(3), 399–418. <https://doi.org/10.1177/2057891119900651>
- Kalizta, S., Maryanto, M., & Firnando, J. (2026). The Role of Habits in Shaping Future Criminal Behavior: A Forensic Perspective. *Jurnal Sosial Indonesia*, 1(1), 75–104.
- Kholil, A. I., Saudi, A. N. A., & Umar, M. F. R. (2025). Analisis Pengaruh Tipe Pola Asuh Terhadap Sibling Rivalry Pada Remaja di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 5(1). <https://share.google/VsBtPVZkWIEbqming>
- Kohunusa, Y., & Huwae, A. (2024). Dukungan Sosial Dan Regulasi Emosi Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Sosial Library*, 4(3), 673–674. <https://penelitimuda.com/index.php/SL/article/view/343>
- Kramer, L., Carroll, P. E., & Devarajan, R. S. (2025). Strengthening children's sibling relationships using an online preventive intervention program for parents. *Family Relations*, 74(2), 734–754. <https://doi.org/10.1111/fare.13129>
- Kramer, L., Dean, C. M., Dean, A. A., & Morgan, M. S. (2026). Forging one's identity as a twin: Balancing sibling cohesion and deidentification. *Journal of Social and Personal Relationships*, 43(1 Special Issue: Sibling Relationship Processes Across the Lifespan), 305–329. <https://doi.org/10.1177/02654075241265474>
- Kramer, L., & Devarajan, R. S. (2025). Prevention versus intervention functions of an online program to strengthen children's sibling relationships. *Family Relations*, 74(5), 2319–2338. <https://doi.org/10.1111/fare.70023>
- Lakhdar, M. P. A., Nathwani, A. A., Ali, N. A., Farooq, S., Azam, S. I., Khaliq, A., & Kadir, M. M. (2019). Intergenerational transmission of child

- maltreatment: Predictors of child emotional maltreatment among 11 to 17 years old children residing in communities of Karachi, Pakistan. *Child Abuse and Neglect*, 91, 109–115. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.03.004>
- Liu, Z., Yan, M., Fan, Y., & Chen, L. (2021). Ascribed or achieved? The role of birth order on innovative behaviour in the workplace. *Journal of Business Research*, 134, 480–492. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.05.058>
- Longobardi, C., Prino, L. E., Gastaldi, F. G. M., & Jungert, T. (2019). Sibling relationships, personality traits, emotional, and behavioral difficulties in autism spectrum disorders. *Child Development Research*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/9576484>
- Martinussen, M. (2019). Critical social psychology and interdisciplinary studies of personal life: Greater than the sum of its parts. *Social and Personality Psychology Compass*, 13(1). <https://doi.org/10.1111/spc3.12428>
- Mayangsari, P., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2024). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 4(1), 168–169. <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/56618/25277>
- Mirza, R., Sipayung, E. M., Salsabila, A. S., Silalahi, R. B., & Marpaung, W. (2025). The Role of Fathers in the Formation of Emotion Regulation in Adolescent Girls: A Parenting Review. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2), 277–284. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i2.19493>
- Morrill, M., & Abraham, M. (2025). Sibling Abuse, Attachment, and the Use of Social Provisions. *Journal of Interpersonal Violence*. <https://doi.org/10.1177/08862605251384912>
- Nawas, A., Darmawan, I. G. N., & Maadad, N. (2026). Beyond Universal Models: Contextual Pathways Linking Student Psychological and Social Well-Being to English Learning in Indonesia's General and Islamic Schools. *Psychology in the Schools*. <https://doi.org/10.1002/pits.70155>
- Omnihara, H. W., Marpaung, W., & Mirza, R. (2019). Kepercayaan diri ditinjau dari dukungan sosial pada penyandang tuna netra. *Psycho Idea*, 17(2), 114–122. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i2.4175>
- Orr, E., Kashy-Rosenbaum, G., & Lederberg, A. W. (2023). The Impact of Emotion Regulation and Individual Traits on the Nature of the Next Older Sibling's Relationships with Their Toddler/Infant Sibling. *Child Care in Practice*. <https://doi.org/10.1080/13575279.2023.2227125>
- Plessis, L., Wilquin, H., Pavani, J.-B., & Bouteyre, E. (2020). Comparison of relationships among French adult siblings with or without schizophrenia using the ASRQ-S: Mediating effect on emotional distress. *BMC Psychiatry*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02510-6>
- Pohan, A. A. B., Mirza, R., Juandina, A. M., Gulo, A., & Nasution, M. (2023). Gambaran Regulasi Emosi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 6(1), 1–12. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio/article/view/12688>
- Rusmaladewi, D. R. I., Kamala, I., & Anggraini, H. (2020). Regulasi emosi pada mahasiswa selama proses pembelajaran daring di program studi PG-PAUD FKIP UPR. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 16, 36–38. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JPH/article/view/2242>
- Saputri, I. K. E. (2016). Hubungan sibling rivalry dengan regulasi emosi pada masa kanak akhir. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 133–139. <https://journal.unnes.ac.id/nju/INTUISI/article/view/8624>
- Taylor, R. D., Carson, H. J., & Collins, D. (2018). The Impact of Siblings During Talent Development: A Longitudinal Examination in Sport. *Journal of Applied Sport Psychology*, 30(3), 272–287. <https://doi.org/10.1080/10413200.2017.1384938>
- Taylor, R. D., Carson, H. J., & Collins, D. (2021). Seeing Double? A Practice-Based Investigation Into Twins Experiences of Sporting Talent Development. *International Sport Coaching Journal*, 8(1), 79–90. <https://doi.org/10.1123/iscj.2019-0066>
- Tschan, T., Lüdtke, J., Schmid, M., & In-Albon, T. (2019). Sibling relationships of female adolescents with nonsuicidal self-injury disorder in comparison to a clinical and a nonclinical control group. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s13034-019-0275-2>
- Tucker, C. J., Whitworth, T. R., & Finkelhor, D. (2025). Clarifying labels, constructs, and definitions: Sibling aggression and abuse are family violence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 42(7), 1800–1817. <https://doi.org/10.1177/02654075251332741>
- Wang, Y. Z., Li, Y., Liu, T.-T., Zhao, J.-J., Li, Y.-J., & Niu, X.-B. (2022). Understanding relationships within cultural contexts: Developing an early childhood sibling relationship questionnaire in China. *Family Relations*, 71(1), 220–237. <https://doi.org/10.1111/fare.12586>
- Witte, S., Fegert, J. M., & Walper, S. (2020). Sibling relationship pattern in the context of abuse and neglect: Results from a sample of adult siblings. *Child Abuse and Neglect*, 106. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104528>

- Xiao, X., & Cheng, Y. (2026). Gendered pathways to self-efficacy: moderating and mediating roles of family, school, and sibling contexts in early adolescence. *European Journal of Psychology of Education*, 41(1). <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01037-2>
- Yaremych, H. E., & Volling, B. L. (2020). Sibling relationships and mothers' and fathers' emotion socialization practices: a within-family perspective. *Early Child Development and Care*, 190(2), 195–209. <https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1461095>
- Yektiningsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2023). Correlation between sibling rivalry toward knowledge and development among preschool in kindergarten. *Pedimaternal Nursing Journal*, 9(1), 1–5. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v9i1.29888>
- Yusuf, S. L. N., & Sugandhi, N. M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. RajaGrafindo Persada.
- Zajac-Spychała, O., Pieczonka, A., Barańska, M., & Wachowiak, J. (2020). Long-Term Recipient Health-Related Quality of Life and Donor-Recipient Relationship following Sibling Pediatric Hematopoietic Stem Cell Transplantation. *Biology of Blood and Marrow Transplantation*, 26(2), 401–406. <https://doi.org/10.1016/j.bbmt.2019.10.009>